

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SLB Api Alam Tlanakan

SLB Api Alam Tlanakan merupakan sekolah luar biasa yang berstatus swasta. SLB Api Alam Tlanakan tersebut berdiri pada tahun 2009 dan berakreditasi B. SLB Api Alam tersebut berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Nurul Qur'an Api Alam. Di SLB Api Alam Tlanakan tersebut terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB, dan biasanya yang sekolah di SLB tersebut mayoritas anak yang memiliki kebutuhan khusus. Lokasinya terletak di Jl. Api Tak Kunjung Padam Desa Larangan Tokol Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan. Sekolah ini kepala sekolahnya adalah Ibu Sitti Fatimatus Zahrah.

SLB Api Alam Tlanakan ini memiliki visi dan misi yaitu: Visi, a). Terwujudnya pembelajaran yang bermutu, berdasarkan IMTAQ dan IPTEK. b). memberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat mandiri di masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Misi, yaitu: a). Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan luar biasa. b). Meningkatkan kemampuan profesional tenaga kependidikan secara periodik dan berkesinambungan. c). Mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin. d). Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi adat istiadat, nilai-nilai agama, budaya masyarakat dan dunia kerja. e). menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kompetensi.

SLB Api Alam Tlanakan juga mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia
- b. Siswa sehat jasmani dan rohani
- c. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- d. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya
- e. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa di SLB Api Alam Tlanakan

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan. Sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, S.Pd selaku kepala sekolah di SLB Api Alam Tlanakan, yaitu sebagai berikut:

“awal pertama kali masuk anak tuna daksa tersebut terlihat malu untuk melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi setelah lambat laun diberikan masukan, diberikan arahan, diberikan bimbingan oleh guru maka anak tersebut mulai aktif untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan rasa percaya dirinya mulai muncul. Dan ibu juga sering mengajak anak untuk belajar di luar agar tidak bosan, Disini juga sudah menyiapkan atau membentuk sebuah program vokasi dimana salah satunya seperti kegiatan menjahit, merias dan semacamnya, hal itu

kita lakukan agar dapat semakin mempererat hubungan antara siswa dan guru.”¹ (W/In1/Fs1/Tp1/Tgl 22-Bln 09-Thn 2021)

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepada wali kelas IV, yaitu Ibu Wahyu Rosyiatul Laila, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“iya mbk, karena rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak itu berbeda, ada yang emosionalnya tinggi, ada yang rasa percaya dirinya tinggi, ada yang rasa percaya dirinya rendah, jadi guru-guru memiliki cara khusus dalam membentuk rasa percaya diri si anak. Yaitu salah satunya kita harus membimbing, mendidik dan mengarahkan si anak tersebut dengan penuh kasih sayang, lemah lembut dan harus dengan telaten.”² (W/In2/Fs1/Tp2/Tgl 23-Bln 09-Thn 2021)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di SLB api alam menyediakan atau membentuk sebuah program, yaitu program vokasi, dimana salah satunya ada kegiatan menjahit, tata rias, tata boga, dan membuat kerajinan lainnya agar dapat membantu siswa tersebut untuk membentuk rasa percaya dirinya serta dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.³ (O/ Fs1/ Tgl 22-24 Bln 09 Thn 2021)

Hasil wawancara dan observasi di atas di perkuat dengan hasil dokumentasi bahwa di SLB Api Alam Tlanakan menyediakan atau membuat sebuah program vokasi untuk membantu siswa dalam membentuk rasa percaya dirinya.⁴ (D/ Fs1/ Tgl 22-24 Bln 09 Thn 2021)

¹ Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala Sekolah SLB Api Alam Tlanakan, Wawancara Langsung Tanggal 22 September 2021

²Wahyu Rosyiatul Laila, Wali Kelas IV SLB Api Alam Tlanakan, Wawancara Langsung Tanggal 23 September 2021

³Observasi Tanggal 22 Sampai Tanggal 24 September 2021

⁴ Hasil Dokumentasi sebagaimana terlampir Tanggal 22 Sampai Tanggal 24 September 2021

Gambar 4.1



Kegiatan menjahit para siswi di SLB Api Alam Tlanakan

Gambar 4.2



Kegiatan belajar di luar kelas dan main bersama siswa-siswi SLB Api Alam Tlanakan

Gambar 4.3



Kegiatan Tata Rias Wajah siswi SLB Api Alam Tlanakan

Gambar 4.4



Kegiatan merias dan potong rambut siswi SLB Api Alam Tlanakan

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Api Alam Tlanakan juga diperkuat oleh wawancara dengan wali kelas IX dan kelas XII, yaitu Ibu Sumarni, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“iya benar, disini juga ada sebuah program vokasi, dimana program ini disediakan atau di bentuk agar dapat mempererat hubungan antara siswa dan guru dalam melakukan interaksi, sehingga juga dapat membantu si anak tuna daksa tersebut dalam membentuk rasa percaya dirinya. Dalam hal membentuk rasa percaya diri pada seorang anak tuna daksa tersebut, saya sebagai wali kelasnya, yaitu kita harus bisa memahami karakter siswa, dimana kita harus mempunyai cara yang khusus dalam membentuk rasa percaya diri pada siswa, kita harus bisa memahami watak siswa, memberikan didikan, bimbingan dan arahan secara lemah lembut, dan jangan pas langsung memarahi anak ketika berbuat salah, karena dapat merusak pada mental si anak.”⁵ (W/In2/Fs1/TP2/Tgl 23-Bln 09-Thn 2021)

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang tua siswa yang memiliki anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan. Dimana peneliti melakukan wawancara kepada orang tua dari Sutrajat Ramadani (kelas 1 SDLB), yaitu Ibu Titin Yuliasutik, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“kalo untuk kepercayaan dirinya, saya rasa Alhamdulillah anak saya percaya dirinya cukup tinggi, artinya komunikasinya itu tetap seperti biasa meskipun dia tetap berada di tempat umum, karena dari awal, memang dari dia masih kecil sudah saya biasakan dengan melatih dia berinteraksi dengan orang-orang banyak. Dan untuk pembentukan rasa percaya dirinya, saya rasa tidak ada kesulitan ya, karena memang sudah dari kecil sudah di biasakan dan dilatih untuk melakukan aktivitas seperti anak normal pada umumnya.”⁶ (W/In3/Fs1/TP3/Tgl 22-Bln 09-Thn 2021)

⁵ Sumarni, wali kelas IX dan kelas XII SLB Api Alam Tlanakan, Wawancara Langsung Tanggal 23 September 2021.

⁶ Titin Yuliasutik, Orang Tua dari Sutrajat Ramadani (kelas 1 SDLB Api Alam Tlanakan), Wawancara Langsung Tanggal 22 September 2021.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepada orang tua dari Dwi Puji Pertiwi, yaitu Ibu Marfuah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“kalo anak saya ya mbak, pada awalnya bisa dibilang rasa percaya dirinya itu kurang, karena orangnya itu sangat pemalu, akhirnya saya dan suami sepakat mbak, untuk menyekolahkan dia di sekolah yang memang khusus untuk anak yang seperti anak saya (tuna daksa), akhirnya kami menyekolahkan dia di sini (SLB Api Alam Tlanakan), dan secara lambat laun, Alhamdulillah rasa percaya dirinya mulai terbentuk dan komunikasinya dengan orang di sekitarnya sudah mulai lancar.”⁷ (W/In3/Fs1/Tp3/Tgl 23-Bln 09-Thn 2021)

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepada orang tua dari Ansori, yaitu Ibu Hanifah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“menurut saya, anak saya itu bisa dibilang mempunyai rasa percaya diri sedang, karena terkadang masih sering malu dan tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang baru. Dan saya rasa tidak terlalu susah untuk membentuk rasa percaya diri pada anak saya, misalnya ketika dia ingin melakukan sesuatu, pasti saya selalu mendukungnya untuk tidak pernah menyerah, memberikan arahan, bimbingan dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, maka hal itu juga dapat membentuk rasa percaya diri anak, karena setiap anak sangat membutuhkan arahan, semangat dan dukungan dari orang tua dan keluarganya sehingga dapat mengakibatkan si anak tidak canggung dalam melakukan interaksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.”⁸ (W/In3/Fs1/Tp3/Tgl 23-Bln 09-Thn 2021)

Berdasarkan hasil paparan tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian pertama tentang kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan, sebagai berikut:

⁷ Marfuah, Orang Tua dari Dwi Puji Pertiwi (kelas X SMALB Api Alam Tlanakan), Wawancara Langsung Tanggal 23September 2021.

⁸ Hanifah, Orang Tua dari Ansori (kelas XI SMALB Api Alam Tlanakan), Wawancara Langsung Tanggal 23September 2021.

- a. Untuk pertama kali sebelum sekolah anak tuna daksa tingkat kepercayaan dirinya rendah. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka berbaur dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan fisik mereka yang berbeda dengan teman sebaya yang normal di usianya. Akan tetapi setelah mereka masuk SLB tingkat rasa percaya dirinya mulai berkembang secara perlahan. Di SLB mereka diajari berbaur oleh guru-guru dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan. Namun, ada juga yang memang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dapat dilihat dari cara anak tuna daksa tersebut ketika melakukan sosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.
- b. Di SLB Api Alam Tlanakan juga membentuk sebuah program vokasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tuna daksa.

2. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan, berikut hasil dengan Ibu Sitti Fatimatus Zahrah, S.Pd selaku kepala sekolah di SLB Api Alam Tlanakan, yaitu sebagai berikut:

“Kalo untuk pola asuhnya, pada dasarnya yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak adalah orang tua, karena sekolah pertama yang dihadapi oleh anak adalah keluarga, sehingga keluargalah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam membentuk dan memupuk kepercayaan diri pada anak. Setelah anak menginjak pada masa sekolah barulah peran dan kepala sekolah yang akan nampak. Disini ada beberapa cara yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap tumbuh kembang anak

terutama dalam memupuk rasa percaya diri anak, yaitu seperti: (1) mengadakan sosialisasi pada orang tua cara mengasuh anak ABK. (2) mengadakan survey langsung pada orang tua tentang pola asuh ketika di rumah. (3) sering memberikan perintah pada anak. (4) sering memberikan perhatian pada anak. (5) sering mengadakan tanya jawab pada anak mengenai masalah pribadi, keluarga dan lainnya. (6) sering memperlakukan anak sewajarnya layaknya seperti anak-anak normal lainnya.”⁹ (W/In1/Fs2/Tp1/Tgl 24-Bln 09-Thn 2021)

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepada wali kelas IV, yaitu Ibu Wahyu Rosyiatul Laila, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya mbak, karena ketika seorang anak berada di sekolah, maka tanggung jawab anak sudah di alih tangankan kepada guru, artinya guru-guru sudah seperti orang tuanya, dan juga dapat berperan serta dalam memberikan pola asuh terhadap anak, seperti mengasihikasih sayang yang utuh kepada anak. Karena terkadang cara asuh yang dikasih oleh ayah dan ibunya berbeda-beda, jadi kita sebagai guru atau pengganti orang tuanya ketika di sekolah juga ikut serta memberikan pola asuh terhadap anak, agar anak tetap memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak merasa terus menerus tertekan. Salah satu cara dalam memberikan pola asuh terhadap anak yaitu dengan cara mengajak anak melakukan diskusi secara berdua, memberikan didikan dan arahan dengan penuh kasih sayang.”¹⁰ (W/In2/Fs2/Tp2/Tgl 25-Bln 09-Thn 2021).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Api Alam Tlanakan yaitu bahwa pola asuh yang diberikan oleh kepala sekolah maupun wali kelas terhadap anak tuna daksa bisa dikatakan sangat baik, karena pola asuh yang diberikan yaitu dengan cara penuh perhatian, telaten, secara lemah lembut, dan membimbing, mengarahkan dan memberikan pelajaran kepada anak tersebut dengan penuh perhatian dan telaten. Ada juga beberapa cara mendukung yang paling penting yang

⁹ Sitti Fatimatus Zahrah, Kepala Sekolah SLB Api Alam Tlanakan, Wawancara Langsung Tanggal 24 September 2021

¹⁰ Wahyu Rosyiatul Laila, Wali Kelas IV SLB Api Alam Tlanakan, Wawancara Langsung Tanggal 25 September 2021

diberikan oleh pihak sekolah terhadap anak tuna daksa, salah satunya yaitu seperti; mengadakan sosialisasi pada orang tua tentang bagaimana cara mengasuh anak ABK dengan baik. ¹¹ (O/Fs2/Tgl24-25 Bln 09 Thn 2021)

Hasil wawancara dan observasi di atas dapat di perkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SLB Api Alam Tlanakan melakukan atau mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang bagaimana cara mengasuh anak ABK dengan baik. Dan pola asuh yang diberikan oleh kepala sekolah dan wali kelas terhadap siswa yaitu dengan cara membimbing, memberikan arahan, masukan dan mengajari siswa dengan penuh perhatian. ¹² (D/Fs2/ Tgl 24-25 Bln 09 Thn 2021)

Gambar 4.5



Sosialisasi kepada orang tua anak berkebutuhan khusus

¹¹ Observasi Tanggal 24 Sampai Tanggal 25 September 2021

¹² Hasil Dokumentasi sebagaimana terlampir Tanggal 24 Sampai Tanggal 25 September 2021

Gambar 4.6



Guru sedang mengajari siswa dengan penuh telaten

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Api Alam Tlanakan juga diperkuat oleh wawancara dengan wali kelas IX dan kelas XII, yaitu Ibu Sumarni, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Kita sebagai guru harus punya cara atau metode khusus dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak tersebut, caranya kita harus penuh dengan kasih sayang, dan tidak boleh membentak si anak karena akan dapat berakibat pada mental si anak, sehingga rasa percaya dirinya berurang, dan sekolah juga mengadakan sosialisasi untuk orang tua siswa tentang bagaimana cara mengasuh anak yang berkebutuhan khusus dengan baik.”¹³
(W/In2/Fs2/Tp2/Tgl 24-Bln 09-Thn 2021)

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang tua siswa yang memiliki anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan. Dimana peneliti melakukan wawancara kepada orang tua

¹³ Sumarni, wali kelas IX dan kelas XII SLB Api Alam Tlanakan, Wawancara Langsung Tanggal 24 September 2021.

dari Sutrajat Ramadani (kelas 1 SDLB), yaitu Ibu Titin Yuliasutik, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Mengenai pola asuh yang diberikan terhadap anak saya cara khususnya yaitu saya hanya membiasakan melatih dirinya untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak normal pada umumnya. Dan kesulitan dalam pola asuhnya juga ada karena pada masa saat ini pertumbuhan fisiknya sudah cukup tinggi jadi juga harus menyeimbangkan, dan anak saya juga memiliki rasa emosional yang tinggi, dan cara mendidiknya bisa dengan cara yang lebih lembut.”¹⁴ (W/In3/Fs2/Tp3/Tgl 25-Bln 09-Thn 2021)

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepada orang tua dari Dwi Puji Pertiwi, yaitu Ibu Marfuah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“kalo menurut saya ya mbak, cara memberikan pola asuh pada anak itu saya bimbing dia dengan penuh telaten, karena apabila si anak melakukan kesalahan dan pas langsung di bentak itu juga dapat berpengaruh ke mental si anak, jadi harus benar-benar sabar dan telaten dalam meberikan didikan, bimbingan dan kasih sayang yang utuh terhadap anak.”¹⁵ (W/In3/Fs2/Tp3/Tgl 25-Bln 09-Thn 2021)

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara kepada orang tua dari Ansori, yaitu Ibu Hanifah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“iya mbak, karena memang seorang anak sangat membutuhkan asuhan, bimbingan, arahan dan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya, akan tetapi bagaimanapun yang terjadi dengan anak kita, kita harus sabar dalam menghadapi sikap dan sifat si anak, harus sabar dalam mendidik anak, harus telaten, agar dapat membuat si anak tersebut bisa mandiri, dan saya hanya mendidik anak saya seperti anak pada normal biasanya.”¹⁶ (W/In3/Fs2/Tp3/Tgl 24-Bln 09-Thn 2021)

¹⁴ Titin Yuliasutik, Orang Tua dari Sutrajat Ramadani (kelas 1 SDLB Api Alam Tlanakan), Wawancara Langsung Tanggal 25 September 2021.

¹⁵Marfuah, Orang Tua dari Dwi Puji Pertiwi (kelas X SMALB Api Alam Tlanakan), Wawancara Langsung Tanggal 25 September 2021.

¹⁶Hanifah, Orang Tua dari Ansori(kelas XI SMALB Api Alam Tlanakan), Wawancara Langsung Tanggal 24 September 2021.

Berdasarkan hasil paparan wawancara tersebut dapat disimpulkan untuk fokus penelitian kedua tentang pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan, sebagai berikut:

Pola asuh orang tua terhadap anak tuna daksa ini dibuktikan dengan cara rasa percaya diri mereka yang ditumbuhkan layaknya seperti anak normal pada umumnya. Orang tuanya juga membiasakan anak tuna daksa dengan cara melakukan aktivitas sehari-hari seperti yang dilakukan oleh anak normal.

C. Pembahasan

1. Kepercayaan diri pada anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan

- a. Untuk pertama kali sebelum sekolah anak tuna daksa tingkat kepercayaan dirinya rendah. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka berbaur dengan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan fisik mereka yang berbeda dengan teman sebaya yang normal di usianya. Akan tetapi setelah mereka masuk SLB tingkat rasa percaya dirinya mulai berkembang secara perlahan. Di SLB mereka diajari berbaur oleh guru-guru dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan. Namun, ada juga yang memang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena dapat dilihat dari cara anak tuna daksa tersebut ketika melakukan sosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Setiap anak pasti memiliki suatu kemampuan atau kemauan, dan setiap potensi yang dipunyai oleh setiap individu pasti bermacam-macam baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Kemampuan

merupakan suatu potensi dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang baik dari tubuh atau psikis. Jika kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu ini bersifat bergerak, maka hal itu dinyatakan bahwa potensinya dapat dirubah dan ditumbuhkan. Arkin Ridho menyatakan sebagai mana dikutip oleh Jazilatur Rohma, bahwa kemampuan seorang anak akan tumbuh dengan baik apabila didorong dengan adanya rasa percaya diri yang bagus dalam diri individu tersebut.¹⁷ Kepercayaan diri disini adalah suatu keadaan psikis atau pikiran seseorang agar dapat menilai semua yang ada dalam dirinya dan hal itu memberikan kekuatan dan potensinya dalam melaksanakan hal apapun agar dapat menggapai keinginannya.

Sedangkan Menurut Hakim yang sebagaimana dikutip oleh Rina Aristiani, menyatakan terbentuknya rasa percaya diri yang tinggi bisa terjadi dengan tahapan, diantaranya:

- a. pembentukan karakter yang bagus yang terjadi melalui pertumbuhan yang menciptakan keunggulan-keunggulan yang bermacam-macam.
- b. Pengetahuan individu pada keunggulan yang dipunyainya, sehingga dapat menciptakan suatu kepercayaan yang tinggi agar dapat melaksanakan semua hal dengan menggunakan kelebihan-kelebihan yang ada.
- c. Pengetahuan dan respon yang baik dari individu pada kekurangan-kekurangan yang dipunyainya untuk tidak

¹⁷ Jazilatur Rohma, Pembentukan kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian, martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung, 121

menumbuhkan rasa tidak percaya diri atau rasa kesulitan dalam menyesuaikan diri.

- d. Pengetahuan ketika melalui bermacam aspek kehidupan dengan memanfaatkan semua kemampuan yang ada dalam dirinya.¹⁸
- b. Di SLB Api Alam Tlanakan juga membentuk sebuah program vokasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tuna daksa.

Program vokasi bisa juga dikatakan dengan sebuah Keterampilan vokasional yang terdapat materi-materi keterampilan didalamnya yang biasanya meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Menurut Indita, yang sebagaimana dikutip oleh Muhammad Zuliansyah dan Yarmis Hasan., bahwa “keterampilan merupakan suatu kegiatan terpadu yang melibatkan aspek kognitif, persepsi dan gerak dalam suatu aktivitas kerja”. Jenis keterampilan yang dikembangkan, dikembalikan pada sekolah sesuai dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta bagaimana keadaan di sekolah tersebut. Pelajaran keterampilan ini biasanya seperti membuat sebuah karya tentang kerajinan sesuai dengan penghasilan daerah setempat, sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan atau keterampilan yang akan dibuat.¹⁹ Seperti halnya di SLB Api Alam Tlanakan, di sekolah tersebut membentuk sebuah program vokasi yang salah satunya seperti kegiatan menjahit, tata rias (merias wajah), dan keterampilan lainnya, hal itu di bentuk

¹⁸ Rina Aristiani, meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual, *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016), 184

¹⁹ Muhammad Zuliansyah dan Yarmis Hasan, Pelaksanaan Program Layanan Keterampilan Vokasional Pangkas Rambut Bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB Negeri 2 Tanjung pinang, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6 No. I (Oktober 2018), 14

oleh pihak sekolah guna untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik terhadap orang-orang di sekitarnya.

2. Pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tuna daksa di SLB Api Alam Tlanakan

Pola asuh orang tua terhadap anak tuna daksa ini dibuktikan dengan cara rasa percaya diri mereka yang ditumbuhkan layaknya seperti anak normal pada umumnya. Orang tuanya juga membiasakan anak tuna daksa dengan cara melakukan aktivitas sehari-hari seperti yang dilakukan oleh anak normal.

Bicara mengenai dukungan antara ayah dan ibu kepada anak ialah dimulai dari ketika cara penerimaan ayah dan ibunya terhadap sang anak, dan jika orang tua telah memiliki rasa penerimaan maka akan muncul bentuk dukungan yang akan diberikan oleh orang tua demi keberhasilan anak-anaknya. Dalam hal ini Menurut Pancawati R. yang sebagaimana dikutip oleh Bunga Shashilya Tanjung dan Mega Iswari., yaitu jika orang tua sudah memiliki rasa dukungan yang tinggi terhadap anak-anaknya, maka dapat diartikan bahwa orang tua tersebut akan lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan yang akan terjadi dalam masa perkembangan seorang anak. Berbagai bentuk dukungan orang tua dapat memotivasi agar anak agar berprestasi di sekolah, terlebih bagi anak yang berkebutuhan khusus dapat bersaing dengan anak normal seusianya. Salah satu bentuk dukungan dari orang

tua adalah dukungan sosial.²⁰ Dan apabila tanpa adanya dukungan sosial dari orang tua, maka anak akan kesulitan untuk memperoleh prestasi di sekolah karena kurangnya rasa kepercayaan diri pada anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dalam hal ini, dukungan sosial dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangatlah penting bagi masa depan anaknya.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang bermacam-macam dalam mendidik dan membimbing seorang anak. Bentuk-bentuk pola asuh yang orang tua berikan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan kepercayaan diri pada seorang anak. Artinya, apapun perlakuan yang orang tua berikan kepada anak-anak nya mulai sejak dia masih kecil dapat berakibat terhadap perkembangan atau pertumbuhan seseorang dimasa dewasa nya. Misalnya, pola asuh yang orang tua berikan kepada anak yaitu dengan cara yang kasar, ketika si anak melakukan kesalahan walaupun itu kesalahan yang kecil tetapi orang tua langsung memarahinya, maka dapat mengakibatkan mental si anak menjadi lemah, dan rasa percaya dirinya akan berkurang. Dan apabila pola asuh yang orang tua berikan dengan penuh rasa kasih sayang, maka dapat mengakibatkan perkembangan rasa percaya diri si anak menjadi tinggi.²¹ Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua dan guru-guru di SLB Api Alam Tlanakan, pola asuh yang diberikan kepada sang anak yaitu dengan cara lemah lembut, penuh perhatian dan kasih sayang yang utuh, ada juga sebagian orang tua yang

²⁰ Bunga Shashilya Tanjung dan Mega Iswari, Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra di Sekolah Inklusi, *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 3 No. 1 (2019), 41

²¹Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan, 104

menggunakan cara khusus salah satunya yaitu dengan cara membiasakan atau melatih sang anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak-anak normal pada umumnya.